

**KOSAKATA WARNA BAHASA SUNDA**  
**(PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI)**  
*Vocabulary of Colours in Sundanese Language*  
*(Natural Semantic Metalanguage Approach)*

**Santy Yulianti**

*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*  
Poe-el: itnaz@yahoo.com

**Abstrak**

Pada kesempatan ini penulis menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (Natural Semantic Metalanguage) untuk mendeskripsikan warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan bahasa Indonesia. Warna menjadi bahasan yang menarik untuk dianalisis karena kosakata warna dalam setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri. Warna dalam bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh keadaan alam. Berdasarkan pada pendekatan MSA, kosakata warna diklasifikasikan berdasarkan warna dasar, tanda alam dan keterangan/kata sifat. Penulis melihat adanya makna asali kosakata warna yang dapat diperoleh dengan memperbandingkan dengan kosakata warna bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Warna dasar dalam bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda awalnya tidak mengenal konsep warna biru sebagai warna dasar. Selain itu, variasi warna dalam bahasa Sunda sangat rapat, seperti warna hijau yang memiliki banyak ciri dengan menggunakan tanda alam dan kata sifat. Kata kunci: Metabahasa Semantik Alami, kosakata warna, dan keadaan alam.

**Abstract**

*Natural Semantic Metalingua is the approach that is used in this writing to describe colours in Sundanese compared with Indonesian. Colours is an interesting topic in this area because colours in every language has their own uniqueness. Colours in Sundanese are influenced by natural condition. Based on Natural Semantic Metalanguage, the colours of Sundanese are classified into three categories, i.e. basic colours, natural condition, and adjective/adverb. The writer found an interesting original meaning of colours of both Sundanese and Indonesian. Basic colours in Sundanese has one dissent with Indonesian, the colour of Blue. Sundanese originally do not know the concept of blue. In addition, colour in Sundanese has tight gradation, such as the concept of green which use natural condition and adjective to describes its density.*

*Key words: Natural Semantic Metalingua, Colours, and natural condition*

**PENDAHULUAN**

Warna adalah bentuk visual yang ada dalam kehidupan manusia yang ada sejak zaman dulu. Bukti-bukti zaman pra sejarah pada lukisan di goa-goa seperti di Yunani, Romawi kuno, dan piramida Mesir menunjukkan peran warna sangat mempengaruhi pesan yang disampaikan. Pada perkembangannya, warna menjadi sarana ekspresi yang terus berevolusi dan salah satu media komunikasi yang signifikan, khususnya bagi seniman. Warna juga

memberikan pengaruh pada performa ruang yang akan dirasakan seseorang. Warna-warna tertentu yang dituangkan pada wujud ruang seperti kantor, rumah, kamar tidur, dan sebagainya akan memberikan dampak psikologis pada penggunanya dan mempengaruhinya secara emosi.

Warna dalam bahasa berbentuk kata dasar, frase, atau kalimat. Pendekatannya dapat menggunakan berbagai bidal. Warna sifatnya sangat arbitrer dan konvensional. Penelitian warna dalam bahasa yang telah dilakukan diantaranya adalah Gladstone (1858), Geiger (1868), Magnus (1877), Marty (1879) dari penelitian-penelitian tersebut yang sering dijadikan acuan dalam penelitian adalah Berlin dan Kay (1969). Kay & McDaniel (1978); Kay, Berlin, Maffi, & Merrifield (1997); Kay & Maffi (1999) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan makna. Dixon (1992:5) menyatakan bahwa dalam pemakaiannya bahasa akan berawal dari makna dan berakhir dengan makna. Berawal dari makna berarti sebelum menggunakan suatu bentuk bahasa baik secara lisan / tulisan maupun gerakan (*gesture*), pemakai bahasa merumuskan konsep dalam pikirannya terlebih dahulu, dan berakhir dengan makna berarti lawan bicara atau pembaca dapat memahami konsep tersebut secara utuh. Pendekatan Semantik Metabahasa sering digunakan untuk memetakan makna asli suatu bahasa. Kosakata warna menjadi bagian dalam bahasa yang menarik untuk dikaji karena kosakata warna bahasa satu berbeda dengan kosakata warna bahasa lain. Terlebih lagi, bahasa-bahasa di Indonesia terbagi dalam dua rumpun bahasa, yaitu Austronesia dan Melanesia (non-Austronesia) sehingga kekayaan kosakata warna yang dimiliki akan sangat bervariasi. Jelasnya makna asli adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asli dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Berlin dan Kay (1975) banyak meneliti tentang warna yang menghasilkan bahwa rancangan fitur universal sistem perspektif penglihatan manusia sangat kuat membatasi sistem terminologi warna.

Kosakata warna bahasa tertentu seringkali menunjukkan ciri budaya penutur bahasa tersebut. Konsep warna dapat diwujudkan dalam bentuk kata, frasa bahkan kalimat. Contohnya, gradasi kosakata warna bahasa Jawa akan berbeda dengan kosakata warna dengan bahasa Sunda. Kosakata warna bahasa Jawa sering melibatkan nama-nama pewayangan sedangkan kosakata warna bahasa Sunda melibatkan tanda-tanda alam. Namun, dari semua

perbedaan itu akan ada kesamaan mendasar yang dimiliki semua bahasa. Itulah yang dinyatakan Wierzbicka sebagai penggagas Natural Semantic Metalanguage (NSM) atau dalam bahasa Indonesia disebut Metabahasa Semantik Alami (MSA).

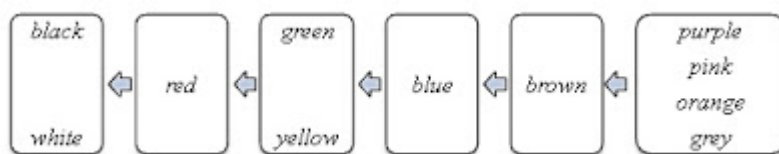
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka tentang warna dalam bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Selain itu, data lain yang digunakan adalah pengetahuan penulis sebagai penutur jati bahasa Sunda. Pada tulisan ini akan dibahas tentang kosakata warna bahasa Sunda dan padanannya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis MSA yang berfokus pada makna asli dari kosakata tersebut. Adapun pembagiannya didasarkan pada atribut yang melekat pada kosakata warna tersebut. Warna dalam bahasa Sunda disebut “pulas”. Bahasa Sunda memiliki 5 kosakata warna dasar, yaitu *beureum* (merah), *bodas* (putih), *hideung* (hitam), *koneng* (kuning), dan *hejo* (hijau). Selain itu juga ada warna dengan atribut tanda-tanda alam, dan warna dengan atribut keterangan.

## PEMBAHASAN

Melalui penelitiannya, Berlin dan Kay menunjukkan bagaimana sebuah bahasa mengungkapkan dan mengorganisasi istilah warna serta bagaimana bahasa berubah dengan menambahkan istilah warna dalam kosakatanya (Duranti, 1997:65). Berlin dan Kay pun menunjukkan sebelas kategori organisasi warna menurut hierarki implikasional yang menggambarkan “ $a < b$ ” diartikan sebagai b mengakibatkan a, yaitu “a is present in every language in which b is present and also in some language in which b is not present” (Berlin dan Kay, 1969:4 dalam Duranti, 1997:65). Hal ini dapat dilihat dalam bagan hierarki implikasional warna dasar sebagai berikut.

Bagan Hierarki Implikasional Warna Dasar B. Berlin dan Kay



Setiowati Darmojuwono dengan penelitiannya yang berjudul ‘*Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia*’ menunjukkan bahwa proses pembentukan konsep mendahului proses penamaan. Hal ini dilihat dari perilaku responden yang mengelompokkan kartu-kartu warna kemudian menamainya dengan membandingkan persamaan atau perbedaan warna antara satu kartu dengan kartu lainnya. Selain itu, penelitian tersebut pun tidak menunjukkan adanya keseragaman penamaan suatu kartu warna pada

responden-responden penelitian. Dalam mengelompokkan warna, warna yang secara konseptual dibedakan, artinya warna yang secara leksikalis tidak mempunyai istilah, tidak menjadi dasar pengelompokkan. Dengan demikian, rangsangan luar yang diterima oleh manusia dikoordinasi oleh manusia dengan bantuan bahasa.

Sementara itu, penelitiannya yang berjudul Kosakata Warna di Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa warna biru dan nuansa biru mencerminkan kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seorang nelayan yang berkaitan dengan kelautan. Hal ini dapat dilihat dari nuansa warna biru yang memiliki istilah warna paling banyak variasinya. Kemudian, intensitas sinar dibedakan dengan istilah tua dan muda, sedangkan warna inti yang memiliki kejenuhan paling tinggi disebut dengan nama warna + biasa. Sementara itu, nuansa warna diklasifikasikan secara semantis dengan nama warna+nama benda. Penamaan nuansa warna ini menunjukkan bahwa benda yang disebutkan merupakan benda yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendapat Sapir yang mengatakan bahwa kosakata suatu bahasa mencerminkan lingkungan penuturnya.

Dengan demikian, jika sebuah bahasa memiliki istilah warna red, bahasa tersebut pun harus memiliki istilah warna white dan black, sedangkan warna white dan black dapat muncul dalam bahasa yang tidak memiliki istilah warna *red*.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan sebuah teori yang mengaitkan linguistik dengan ilmu-ilmu lain di luar linguistik di antaranya filsafat, antropologi dan psikologi. Beberapa bidang ilmu tersebut telah direpresentasikan melalui makna asali. Pada sebuah artikel dikutip mengenai pernyataan Sudipa (2010: 8) bahwa makna Asali, salah satu asumsi yang mendasarkan teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Makna asali menurut Goddard adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31).

Wierzbicka mengembangkan MSA sejak 1972 dan terus diperbaharui sampai sekarang. Teorinya diawali dengan penyelidikan makna asali (*semantic primitives*) secara empiris melalui metode coba dan ralat (*trial and error*) dan temuannya kemudian diterbitkan dalam buku *Semantic Primitives* (1972). Dalam daftar publikasinya, tampaknya fase penelitian Wierzbicka berlanjut hingga kini dengan tetap mempertahankan tujuan dasar dari rancangan

penelitiannya, yaitu menyelidiki makna asali universal, menghindari fitur dan pemarkah artifisial, menolak sistem representasi logis, dan mempercayai bahasa alamiah sebagai satu-satunya sistem eksplanatori dalam representasi makna (Wierzbicka 1996b: 31). MSA menurut Goddard (2010) adalah penguraian representasi makna berdasarkan pada pokok-pokok unit semantik universal, yaitu makna yang sama tentang sebuah kata pada bahasa apapun. Penelitian terdahulu, Kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2002: 12).

Sejumlah 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan (Goddard and Wierzbicka 2002; Goddard 2008:19) sebagai berikut:

1	Substantives	I, you, someone, something, people, body
2	Relation substantives/taxonomy, partonomy	kind of, part of
3	Determiners	this, the same, other
4	Quantifiers	one, two, all, many/much, some
5	Attributes/ORSDESCRIPT	big, small, good, bad
6	Intensifiers	Very
7	Mental Predicates	want, feel, think, know, see, hear, be
8	Speech	say, words, true
9	Actions, events, movements	do, happen, move, put, go
10	Existence and possessive	there is, have
11	Life and death	live, die
12	Logical concepts	not, maybe, can, because, if
13	Time	when/time, now, after, before, a long time, a short time, for some time, moment
14	Space	where, here, above, below, near far, inside, side, touching
15	Augmentor	More
16	Similarity	like (how, as)

#### a. Warna dasar

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahasa Sunda memiliki 5 kosakata warna dasar, yaitu *beureum* (merah), *bodas* (putih), *hideung* (hitam), *koneng* (kuning), dan *hejo* (hijau). Pada dasarnya warna-warna tersebut berasal dari warna tumbuhan atau buah-buah. Dalam bahasa Indonesia, kosakata warna dasar ada 6 dengan klasifikasi, yaitu putih, hitam,

merah, kuning, hijau, dan biru (<http://etd.repository.ugm.ac.id/>). Jika menggunakan metode MSA, dapat dilihat bahwa dari kedua bahasa tersebut memiliki lima (5) kosakata warna yang sama, yaitu putih (*bodas*), hitam (*hideung*), merah (*beureum*), kuning (*koneng*), dan hijau (*hejo*).

X adalah *beureum*

- (i) Jika pengguna bahasa Sunda menggunakan X maka referensi yang diacu adalah warna merah.

X adalah *merah*

- (ii) Jika pengguna bahasa Indonesia menggunakan X maka referensi yang diacu adalah warna merah.

Bahasa Sunda awalnya tidak mengenal warna “biru”. Adapaun penggunaan leksikon ‘bulao’ untuk biru lebih mengacu pada benda/ kapur untuk membersihkan baju. Jika disandingkan dengan biru dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada langit, leksikon yang muncul dalam bahasa Sunda adalah *paul*. Sehingga pada dasarnya warna ‘biru’ tersebut ada dalam bahasa Sunda sehingga dapat diaplikasikan pada pola kalimat seperti di bawah ini.

X adalah *bulao*

- (iii) Jika penutur bahasa Sunda menggunakan X maka referensi yang diacu adalah benda yang biasa digunakan untuk mencuci (seperti deterjen) yang berwarna ‘biru’.

X adalah *paul*

- (iv) Jika pengguna bahasa Sunda menggunakan X maka referensi yang diacu adalah langit.

X adalah *biru*

- (v) Jika pengguna bahasa Indonesia menggunakan X maka referensi yang diacu adalah langit atau laut.

Dari paparan di atas, leksikon “paul” dan “bulao” dalam bahasa Sunda memiliki kesamaan referen dengan “biru” dalam bahasa Indonesia walaupun acuan dan gradasi warnanya berbeda. Ada satu leksikon lagi yang memiliki perbedaan kegunaan namun memiliki acuan yang sama, yaitu air “putih” yang dalam bahasa Sunda sering disebut “cai herang”. Penggunaan leksikon “putih” dan “herang” untuk menerangkan jenis air memiliki acuan yang sama, yaitu air yang tidak berwarna. Hal ini sangat berbeda dengan makna putih dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada warna kapas. Namun “air putih” ini dapat bermakna air yang tidak berwarna dengan acuan leksikon “putih” yang tidak berwarna.

Sementara itu, leksikon “herang” dalam bahasa Sunda memiliki makna tidak berwarna atau berpadanan dengan “bening/jernih”.

X adalah *cai herang*

(vi) Jika pengguna bahasa Sunda menggunakan X maka referensi yang diacu adalah air minum.

X adalah *air putih*

(vii) Jika pengguna bahasa Indonesia menggunakan X maka referensi yang diacu adalah air minum.

## b. Warna dengan atribut tanda-tanda alam

Konsep warna dengan atribut tanda alam dalam bahasa Sunda cukup banyak. Di bawah ini adalah beberapa klasifikasi konsep warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.

No	Konsep dalam bahasa Sunda	Konsep dalam bahasa Indonesia
1	Hideung <i>leutak</i> , hideung <i>taneuh</i>	leutak = lumpur (hitam lumpur), taneuh = tanah (coklat tanah)
2	Bodas <i>endog</i> , bodas <i>tulang</i>	endog = telur (putih telur), tulang = tulang (putih tulang)
3	Beureum <i>ati</i> , beureum <i>getih</i> , beureum <i>cabe</i> , beureum <i>cengek</i> , beureum <i>hui</i> , beureum <i>jambu</i> , beureum <i>bata</i>	ati = hati/liver (merah tua), getih = darah (merah darah), cengek = cabe rawit merah, hui = merah ubi, bata = batu bata
4	Hejo <i>endog meri</i> , hejo <i>tai kuda</i> , hejo <i>apel</i> , hejo <i>daun</i> , hejo <i>jukut</i> , hejo <i>lumut</i> , hejo <i>melon</i> , hejo <i>pucuk cau</i> , hejo <i>botol</i> , hejo <i>abri</i> ,	endog meri = hijau telur bebek, tai kuda = hijau kotoran kuda, apel = hijau apel lokal, jukut = hijau rumput, pucuk cau = hijau pucuk daun pisang, abri = hijau seragam tentara
5	Koneng <i>tulang</i> , koneng <i>gading</i> , koneng <i>geutah mangu</i> , koneng <i>langsat</i> , koneng <i>gedang asak</i>	gading = kuning gading gajah/binatang bertanduk, geutah mangu = kuning getah manggis, gedang asak = warna buah pepaya yang sudah matang (oranye)

Pada tabel di atas, klasifikasi gradasi warna dalam bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh warna buah-buahan (jambu, melon, betah manggis, cabe, pepaya, dll). tumbuhan/daun-daunan (daun pisang, rumput, lumut, dll), binatang (bebek, kuda), keadaan sekitar (botol, abri, tanah, lumpur, dll) dan anggota tubuh (darah, tulang, dan hati). Semua atribut tersebut ada beberapa yang memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, seperti merah darah, hijau pucuk cau, kuning langsung, merah bata, putih tulang, merah cabe, dan hijau daun.

Goddard dan Weirzbicka dalam ‘Words dan Meanings’ mengatakan bahwa semua warna dasar yang dimiliki setiap bahasa akan diikuti oleh warna-warna turunan yang

pada dasarnya memiliki kesamaan dalam semua bahasa karena acuan yang digunakan sebagian besar berasal dari tanda-tanda alam, lingkungan dan bagian-bagian tubuh manusia. Konsep yang menjadikannya berbeda dalam tiap bahasa (2014:84). Hal ini dapat dilihat seperti tabel konsep gradasi warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Pola yang digunakan adalah pola yang sama dengan pola kalimat pada warna dasar.

X adalah Hejo *endog meri*

- (viii) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna hijau kebiru-biruan.

X adalah *Hijau telur asin*

- (ix) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna hijau kebiru-biruan

Konsep warna hijau ‘endog meri’ dalam bahasa Sunda memiliki kesamaan konsep dalam bahasa Indonesia dengan membuat acuan pada warna telur bebek yang sudah dimasak (telur asin) sehingga jika dirumuskan ‘warna bajunya x’ sama dengan ‘acukna x’.

X adalah *Beureum ati*

- (x) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna merah tua seperti darah.

X adalah *merah hati*

- (xi) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna merah tua seperti darah.

Konsep warna merah gelap seperti darah memiliki asosiasi yang sama dalam bahasa Sunda dan Indonesia, yaitu mengacu pada warna ‘hati’ (liver) mahluk hidup. Konstruksi makna yang dibangun juga sama dalam kedua bahasa tersebut.

X adalah *koneng gedang asak*

- (xii) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning kemerahan

X adalah *oranye*

- (xiii) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning kemerahan

Dari penggunaan pola tersebut dapat dikemukakan bahwa warna “koneng gedang asak” dan “oranye” memiliki dasar acuan warna yang sama. Hal yang membedakan adalah konstruksi kata yang digunakan dalam bahasa Sunda lebih menekankan penggunaan frasa yang terdiri atas nomina+ adverbial (buah-buahan) sedangkan bahasa Indonesia mengadaptasi dari bahasa Inggris “Orange”. Leksikon lain yang dapat menggunakan pola ini adalah;

X adalah *hideung taneuh*

- (xiv) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna hitam yang tidak terlalu hitam (hampir sama dengan warna tanah yang ada di pegunungan)



X adalah *coklat tanah*

- (xv) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna tanah yang hampir seperti tanah liat.

Konsep warna “tanah” akan berbeda-beda untuk tiap bahasa karena setiap daerah tempat tinggal tidak selalu memiliki warna yang berbeda. Suku Sunda sebagian besar tinggal di pegunungan dengan tanah yang berwarna gelap sehingga memberikan konsep warna dengan warna hitam. Sementara bagi penduduk Melayu yang merupakan induk dari bahasa Indonesia sebagian besar berdomisili di daerah rawa yang tanahnya berwarna agak terang sehingga memberikan konsep tanah dengan warna coklat.

Ada beberapa konsep warna dalam bahasa Sunda yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya penggunaan ungkapan yang didasarkan pada keadaan alam/situasi sekitar untuk memberikan penekanan pada kadar warna yang dimaksud.

X adalah *Hejo tai kuda*

- (xvi) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna hijau seperti kotoran kuda.

X adalah *Hijau*

- (xvii) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna hijau pada umumnya.

Konsep warna hijau ‘tai kuda’ (kotoran kuda) dalam bahasa Sunda tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Variasi warna hijau ini dalam bahasa Sunda sering digunakan untuk menyebutkan warna dalam kain.

Konsep warna dengan penanda alam sebagai variasi dalam warna menunjukkan bahwa bahasa Sunda kaya akan tingkatan warna.

### c. Warna dengan atribut keterangan

Konsep warna dengan atribut keterangan dalam bahasa Sunda cukup banyak. Di bawah ini adalah beberapa klasifikasi konsep warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.

No	Konsep dalam bahasa Sunda	Konsep dalam bahasa Indonesia
1	Hideung ngora, hideung lagedu, hideung meles, hideung lestreng, hideung cakeutreuk	ngora = muda, lagedu = kotor berdebu, meles = hitam sekali, lestreng = gelap, cakeutreuk = sangat pekat
2	Bodas kolot, bodas nyacas, bodas saulas, bodas koneas, bodas peang	kolot = tua, nyacas = sangat, saulas = agak, koneas = pucat, peang = pudar
3	Beureum ngora, beureum kolot, beureum euceuy, beureum saulas	eceuy = sangat amat
4	Hejo ngora, hejo pucuk cau ngora, hejo tai kuda ngora, hejo	meujeuhna = secukupnya, ngagedod = sangat amat

---

	meujeuhna, hejo kolot, hejo pucuk cau kolot, hejo tai kuda meueusan, hejo saulas, hejo meles, hejo ngagedod
5	Koneng asak, koneng buruk, asak = matang (buah), buruk = busuk (buah), koneng ngora, koneng kolot, saheab = sekilas, pias = pucat koneng saulas, koneng saheab, koneng pias, koneng koneas

---

Pada tabel di atas dapat dilihat penggunaan keterangan mulai dari keterangan tingkatan seperti, *euceuy* (amat sangat), *nyacas* (sangat), *meles* (legam), *saulas* (agak), *meujeuhna* (cukup), dan *ngagedod* (amat sangat) sampai dengan keterangan kadar warnanya, seperti *ngora* (muda), *kolot* (tua), *koneas* (pucat), *peang* (pudar), *saheab* (sekilas), dan *pias* (pucat) dapat dipasangkan dengan beberapa kategori warna. Namun, ada beberapa keterangan yang hanya berlaku pada leksikon tersebut saja seperti *hideung lagedu*, *hideung lestreng*, *hideung cakeutreuk*, *hejo ngagedod*, *koneng buruk*, dan *bodas nyacas*. Warna “*hideung lagedu*” mengacu pada warna hitam yang tidak bersih atau warna hitam yang lusuh seperti baju yang sudah sangat lama dipakai. “*Hideung lestreng*” mengacu pada komposisi warna hitam yang sangat pekat seperti warna arang atau punggung panci yang terbakar, biasanya digunakan untuk menyebut anak atau orang yang terlalu lama berjemur matahari. “*Hideung cakeutreuk*” mengacu pada warna hitam yang melebihi batas, biasanya digunakan untuk menyebut anak atau orang yang berkulit hitam tertentu (orang Afrika). “*Koneng buruk*” mengacu pada tumbuhan kunyit yang sudah terlalu matang sehingga warnanya kuning kecoklatan ke arah warna oranye tua. “*Bodas nyacas*” mengacu pada warna putih yang sangat bersih dan padat.

Keterangan klasifikasi tingkatan warna yang cukup lengkap dapat dilihat pada warna dasar “hejo” (hijau). Suku Sunda sangat terkenal dengan kemampuannya dalam bercocok taman. Hal ini juga dapat dilihat pada kokasata makanan yang sebagian besar berasal dari dedaunan yang biasanya ditanam dipekarangan. Oleh karena itu, hijau sebagai warna dasar tumbuhan sangat dikuasai oleh suku Sunda.

Adverbia atau adjektiva yang hanya dapat dipasangkan pada leksikon tertentu biasanya merupakan kosakata asli dari bahasa Sunda. Adapun padanannya yang digunakan dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sama. Sebagaimana disampaikan diawal, MSA dapat membantu menemukan makna asali sebuah kata yang dapat digunakan pada bahasa lain. Metode yang sama seperti kategori sebelumnya juga dapat digunakan disini.

X adalah *hejo ngegedod*

(xviii) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan warna X jika mendeskripsikan warna hijau yang amat sangat mencolok mata.

X adalah *hijau menyala*

- (xix) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan warna X jika mendeskripsikan warna hijau yang amat sangat kuat.

Konsep warna hijau dengan keterangan ‘ngagedod’ termasuk dalam kelas adjektiva karena intensitas ‘ngagedod’ itu sendiri sangat relatif. Makna ‘ngagedod’ dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan amat sangat hijau. Begitu juga muncul konsep ‘hejo tai kuda meueusan’. Atribut alam dan kelas adjektiva masuk pada frase warna hijau ini. Frasa ini dalam bahasa Indonesia sepadan dengan warna hijau yang sedikit mirip dengan warna kotoran kuda. Makna ‘meueusan’ dalam bahasa Indonesia adalah ‘cukup/hampir’.

X adalah *Koneng asak*

- (xx) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning yang disamakan dengan buah kunyit yang sudah matang.

X adalah *kuning terang/ menyala*

- (xxi) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning yang sangat kuat/terang.

(xxii)

Warna kuning yang dalam bahasa Sunda disebut ‘koneng’ yang berasal dari nama tanaman ‘kunyit’. Buah kunyit sendiri dalamnya berwarna kuning dan akan terus menguning (ke arah oranye) jika sudah matang. Biasanya masyarakat Sunda menggunakan ini untuk menunjukkan warna kain atau jenis tanaman yang berwarna kuning yang mirip dengan warna kunyit tersebut. Padanannya dalam bahasa Indonesia memang tidak sama persis, namun dengan acuan yang sama dan situasi penggunaan yang hampir sama, penggunaan frasa ‘kuning menyala/kuning terang sering digunakan.

X adalah *koneng saulas*

- (xxiii) Penutur bahasa Sunda akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning yang hampir tidak terlihat/samar.

X adalah *kuning pucat*

- (xxiv) Pengguna bahasa Indonesia akan menggunakan X jika diberikan deskripsi warna kuning yang sangat samar.

Warna kuning dan hijau dalam bahasa Sunda paling banyak memiliki atribut/keterangan. Hal ini dapat dilatarbelakangi salah satunya oleh kondisi keseharian masyarakatnya yang memang tidak jauh dari bercocok tanam dan beternak. Adjektiva ‘saulas’ dalam bahasa Indonesia dapat bermakna ‘sekilas/pucat’. Bahkan beberapa orang sering menyamakannya dengan ‘kuning gading’ (gading gajah). Namun dalam bahasa Sunda, ‘gading’ dan ‘saulas’ memiliki kelasnya sendiri.

Pada dasarnya semua warna baik warna dasar/primer maupun sekunder pasti memiliki makna asali yang ada dalam semua bahasa. Perbedaan yang terjadi adalah konsep mendeskripsikan semua warna tersebut dalam bahasa masing-masing. Bahasa Sunda

sangat kaya akan warna kuning dan hijau dibandingkan warna lain. Oleh karena itu, gradasi warnanya sangat rapat. Kesulitan yang terjadi adalah konstruksi keabsolutan warna itu sendiri pada setiap orang sangat relatif sehingga tidak dapat secara tepat menentukan keabsolutan warna tersebut.

## **SIMPULAN**

Paparan singkat dan sederhana mengenai konsep warna dalam bahasa Sunda dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang menggunakan metode Metabahasa Semantik Alami dengan harapan memperoleh makna asali dari keduanya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Kosakata warna dasar dalam bahasa Sunda hampir sama dengan kosakata warna dalam bahasa Indonesia karena bahasa Sunda hanya tidak memiliki konsep warna 'biru' secara langsung. Konsep warna 'biru' dalam bahasa Sunda lebih pada benda atau keadaan alam.
- (2) Konsep-konsep warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan konsep warna dalam bahasa Indonesia dapat diperoleh kesamaan makna dasarnya. Dengan menggunakan metode Metabahasa Semantik Alami, kosakata warna dalam bahasa Sunda dapat disesuaikan dengan kosakata warna dalam bahasa Indonesia dengan pemilihan kata yang mendekati maknanya secara penggunaannya bukan secara leksikal.
- (3) Ada beberapa kosakata warna dalam bahasa Sunda yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia karena memiliki ciri-ciri kedaerahan yang kuat (ngagedod, lestreng, dan sebagainya). Sifat yang paling mendasar dari warna tersebutlah yang dijadikan rujukan untuk dibuat padanannya (hejo ngagedod = hijau menyala).
- (4) Keadaan alam dan budaya masyarakat penutur sangat menentukan konsep warna yang mereka miliki. Seperti dipaparkan diawal tulisan ini, kelompok bahasa austronesia memang memiliki khasanah kosakata warna yang cukup banyak. Bukti ini terlihat dalam kosakata warna dalam bahasa Sunda.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khasanah kajian tentang warna, khususnya dengan metode Metabahasa Semantik Alami yang masih terus berkembang. Harapan lebih jauh adalah adanya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai warna dan metode kajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goddard, Cliff. (2010). *The Natural Semantic Metalanguage Approach*, In Bernd Heine and Heiko Narrog (eds). *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. Oxford: Oxford University Press. 457-484.
- Goddard, Cliff and Wierzbicka, Anna. (2014). *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, Cliff and Wierzbicka, Anna (eds.). (2002). *Meaning and Universal Grammar: Theory and Empirical Findings (2 volumes)*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. (1996). *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*. Australia: Australian National University.
- Wierzbicka, Anna. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics Prime and Universals*. New York: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. (1996b). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- [https://www.academia.edu/7494625/KARAKTERISTIK\\_SISTEM\\_WARNA\\_DALAM\\_BA\\_HASA\\_SUNDA](https://www.academia.edu/7494625/KARAKTERISTIK_SISTEM_WARNA_DALAM_BA_HASA_SUNDA))